



## Hubungan Kompetensi Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Pengolahan Ikan Air Tawar

Humaira Dzisye ✉, Ila Rosmilawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI: 10.15294/pls.v3i1.30884

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019  
Disetujui April 2019  
Dipublikasikan Juni 2019

#### Keywords:

*instructor competency; learning  
outcomes*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah di Pandeglang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode non eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena bertujuan untuk menguji pengaruh atau korelasi diantara beberapa variabel penelitian dan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistika yang lebih canggih. Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya, tingkat kompetensi instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Pandeglang sesuai distribusi data yang diperoleh berada ditingkat yang cukup dengan dengan besar persentase kompetensi pedagogik sebesar 87,2%, kompetensi kepribadian sebesar 76,6%, kompetensi profesional sebesar 79,3%, dan kompetensi sosial 80,0%. Ada hubungan antara kompetensi instruktur (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) dengan hasil belajar.

### Abstract

*The purpose of this research is to know the correlation of pedagogic competence, personality competence, professional competence and social competence of instructor in improving the learning result of freshwater fish processing trainees at LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah in Pandeglang. The research approach used in this research is quantitative research with research method used in this research is using non experiment method. This research is a correlation research, because it aims to test the influence or correlation between several research variables and to identify predictive relationships using correlation techniques or more sophisticated statistical techniques. The results obtained that, the level of competence of instructors in LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Pandeglang according to the distribution of data obtained in the level enough with a large percentage of pedagogic competence of 87.2%, personal competence of 76.6%, professional competence of 79.3%, and social competence 80.0%. There is a relationship between instructor's competence (pedagogic, personality, professional, and social) in improving learning outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu, memiliki pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlak mulia. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena pendidik. Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah pendidik dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, pendidik diharuskan memiliki kemampuan atau kompetensi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Undang-Undang tersebut pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogi, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyana, 2013: 25) terutama dalam mencapai hasil yang diharapkan salah satunya hasil belajar. Peserta didik diharapkan memiliki hasil belajar setelah mengikuti pelatihan. Pendidik yang kompeten dapat menentukan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Namun dalam kenyataan pendidik yang memiliki kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran sulit ditemukan, disamping itu kompetensi pendidik bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan pelatihan untuk pendidik yang pernah diikuti. Dalam lingkup satuan pendidikan non formal khususnya di Lembaga Kursus dan Pelatihan, nama lain dari pendidik adalah instruktur.

Peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar kompetensi instruktur berpengaruh terhadap hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar serta kompetensi seperti apa yang diharapkan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan supaya nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan instruktur dalam mengembangkan kompetensi dirinya sebagai instruktur, sehingga nantinya akan semakin mendukung tercapainya tujuan pendidikan kita.

Selanjutnya peneliti memilih lokasi penelitian di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Cimanuk Pandeglang. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam terutama di bidang budidaya dan pengolahan ikan air tawar. Peneliti tertarik untuk memilih LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Cimanuk Pandeglang menjadi lokasi penelitian. Peneliti

ingin mengetahui apakah kompetensi instruktur yang dimiliki instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Cimanuk Pandeglang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Cimanuk Pandeglang. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kompetensi Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Pengolahan Ikan Air Tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah Pandeglang".

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Suharsimi (1993:249), mengemukakan bahwa: "konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan". Seorang instruktur dikatakan kompeten apabila ia telah menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi belajar peserta didik dan hasil yang dapat ditunjukkan angka indeks yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses dan kegiatan-kegiatan pembelajaran, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pelatihan merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi yang berbeda, yaitu tergantung pada pengalaman dan latar belakang seseorang. Karena pelatihan pada umumnya merupakan salah satu jalan atau alternatif untuk

memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam dunia kerja misalnya, pelatihan dihubungkan sebagai pemberi petunjuk, orientasi dan pengarahan agar dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Kebanyakan orang yang telah memanfaatkan pelatihan sebagai penyebab bagi mereka untuk melaksanakan berbagai tugas dalam kehidupan, walaupun banyak diantara mereka yang belajar tentang apa yang mereka peroleh dari pengalaman namun tidak mereka sadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi yang berbeda, yaitu tergantung pada pengalaman dan latar belakang seseorang. Karena pelatihan pada umumnya merupakan salah satu jalan atau alternatif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam dunia kerja misalnya, pelatihan dihubungkan sebagai pemberi petunjuk, orientasi dan pengarahan agar dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Kebanyakan orang yang telah memanfaatkan pelatihan sebagai penyebab bagi mereka untuk melaksanakan berbagai tugas dalam kehidupan, walaupun banyak diantara mereka yang belajar tentang apa yang mereka peroleh dari pengalaman namun tidak mereka sadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelatihan.

Pelatihan juga merupakan penciptaan lingkungan dimana seseorang dapat menemukan hal-hal baru seperti belajar tentang sikap, kemampuan, keahlian dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan Paul. G. Predman dalam Ramlan, M. Sudarmadi (2001:9), menyatakan pengertian pelatihan : *training is a process used by organization to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer's role to facilitate trainees movement from the status quo toward the ideal.* Gagasan utama dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam pelatihan adanya suatu proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan. Diharapkan

dengan adanya pelatihan dapat mengatasi kesenjangan yang ada atau antara keadaan masa kini dengan keadaan yang diharapkan dimasa mendatang. Menurut Sikula (2000:2), mengartikan pelatihan sebagai “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Selanjutnya, Mangkuprawira (2003:135) berpendapat bahwa pelatihan adalah “sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar semakin terampil dan mampu dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar”. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa pelatihan merupakan hubungan keluaran tanggung jawab dengan sasaran yang harus dicapai. Semakin besar keluaran yang dihasilkan dari sasaran yang akan dicapai maka dapat dikatakan efektif dan efisien. Suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang mementingkan adanya variabel-variabel obyek penelitian. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka

statistik bukan secara kebahasaan dan kulturalnya. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Butir-butir pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pernyataan dalam angket diukur menggunakan skala likert, yaitu untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Jawaban dari setiap instrumen tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Hasil Belajar**

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013).

Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan suatu hasil belajar. Berhasil tidaknya seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar atau yang sering kita kenal dengan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan diperlukan pendidik yang berkualitas atau berkompeten dalam mengelola pembelajaran dengan baik, oleh karena itu penting kiranya seorang pendidik untuk menguasai kompetensi pedagogik yang mutlak harus di miliki oleh seorang pendidik. Dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik instruktur memiliki hubungan dengan hasil

belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah. Dimana semakin tinggi kompetensi pedagogik instruktur maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik begitu sebaliknya.

Hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah mendapat kriteria tinggi yaitu sebesar 87,2%. Kriteria tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan melalui uji keberartian regresi ganda menggunakan aplikasi SPSS versi 16,0 tampak nilai  $r(0,188)$  lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha(1,824)$  yang digunakan sehingga  $H_0$  ditolak. Setelah itu, hasil dari uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_a$  peneliti diterima yaitu ada hubungan antara kompetensi pedagogik instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah karena pengujian menunjukkan bahwa signifikansinya  $0,311 < 0,5$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, Andi dan Halifah, (2017) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik dengan hasil belajar siswa menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif. Artinya jika kompetensi pedagogik pendidik meningkat maka hasil belajar juga meningkat.

#### **Hubungan Kompetensi Kepribadian dengan Hasil Belajar**

Menurut Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto (1990:239) kompetensi kepribadian, adalah kompetensi yang harus dimiliki instruktur terkait dengan sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi sebagai subjek. Sedangkan dalam UU NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi

kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian instruktur memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah. Dimana semakin tinggi kompetensi kepribadian instruktur maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2013).

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi kepribadian instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah mendapat kriteria cukup yaitu sebesar 76,6%. Kriteria tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi kepribadian instruktur dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS tampak nilai  $r(0,267)$  lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha(1,282)$  yang digunakan sehingga  $H_0$  ditolak. Setelah itu, hasil dari uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_a$  peneliti diterima yaitu ada hubungan antara kompetensi kepribadian instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah karena pengujian menunjukkan bahwa signifikansinya  $0,706 < 0,5$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

#### **Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Hasil Belajar**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sedangkan menurut Prof. Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto (1990:239) merumuskan bahwa kompetensi profesional, mengharuskan instruktur memiliki pengetahuan yang luas serta

dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional instruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah. Dimana semakin tinggi kompetensi profesional instruktur maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2013).

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi profesional instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah mendapat kriteria cukup yaitu sebesar 79,3%. Kriteria tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar instruktur memiliki kompetensi profesional yang baik. Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS tampak nilai  $r$  (0,170) lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  (1,981) yang digunakan sehingga  $H_0$  ditolak. Setelah itu, hasil dari uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_a$  peneliti diterima yaitu ada hubungan antara kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah karena pengujian menunjukkan bahwa signifikansinya  $0,244 < 0,5$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Ruslan (2014), bahwa kompetensi profesional guru memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar siswa. Shadrina et al. (2015), menjelaskan bahwa

meningkatnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas kompetensi profesional guru.

### **Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Hasil Belajar**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua/wali dan masyarakat sekitar (Trianto 2006). Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Adapun menurut Arbi dalam Trianto (2006) kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial instruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah. Dimana semakin tinggi kompetensi profesional instruktur maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013).

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi sosial instruktur di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah mendapat kriteria cukup yaitu sebesar 80,0%. Kriteria tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar instruktur memiliki kompetensi sosial yang baik. Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial instruktur dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS tampak

nilai  $r$  (0,236) lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  (1,465) yang digunakan sehingga  $H_0$  ditolak. Setelah itu, hasil dari uji  $t$  menunjukkan bahwa  $H_a$  peneliti diterima yaitu ada hubungan antara kompetensi sosial instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan pengolahan ikan air tawar di LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah karena pengujian menunjukkan bahwa signifikansinya  $0.728 < 0,5$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Siska Enita pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Hasil Belajar Afektif Siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” dengan hasil penelitian ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dengan hasil belajar afektif siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar. Dengan kata lain, semakin tinggi kompetensi sosial guru maka semakin tinggi pula hasil belajar afektif siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial guru maka semakin rendah pula hasil belajar afektif siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kompetensi sosial instruktur terhadap hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Tingkat kompetensi pedagogik instruktur terhadap hasil belajar menunjukkan hasil yang tinggi tinggi. Sedangkan tingkat kompetensi kepribadian, profesional, sosial terhadap hasil belajar masing-masing dengan hasil cukup. Demikian pula masing-masing kompetensi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. (2013). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. *Kim Fakultas Ekonomi & Bisnis*, 1(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, E. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar, I. (2012). *Empat Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional (Internet)*. (diunduh 2012/12/27) tersedia pada <https://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional>.
- Hasan, I. (2009). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: ALFABETA.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, S. A. & Abdurrahman, M. (2007). *Analisis korelasi, regresi dan jalur dalam penelitian*: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Petrus, A. & Wanto, R. (2015). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa Dalam Belajar Sosiologi SMA Kemala Bhayangkari 1. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(12).
- Risty, R. & Arif, A. (2017). Pengaruh kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. *Jurnal Pendidikan*, 4(3).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi, S. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, B. A. (2017). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. *Skripsi*. Universitas Islam
- Swastawati, F. & Wijayanti, I. (2009). *Dasar-Dasar Teknologi Pengolahan Ikan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Syamsul, A. & Halifah, H. (2017). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Biologi dan Korelasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN se-Kabupaten Sinjai. *Jurnal Biotek*, 5(2), 137-138.
- Syamsu, Y. & Nurihsan, J. (2008). *Teori kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.  
Zakiyati, S. (2009). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik

Guru Ekonomi Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.